

BAB 3

PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Single Subject Research dapat dianggap sebagai metode penelitian eksperimen yang digunakan untuk mengamati serta mengevaluasi efek suatu intervensi pada perilaku individu, dengan penilaian yang dilakukan secara berulang pada selang waktu tertentu (Prahmana, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan metode *Single Subject Research* (SSR). Metode penelitian ini dirancang khusus untuk mencatat perubahan perilaku pada subjek secara individu. Sehingga, penelitian ini menitikberatkan pada data individu sebagai unit analisis dalam sampel penelitian (Holtgrave, 1989). Besaran perubahan dapat diamati secara sederhana melalui aspek kuantitatif, seperti persentase atau indikator sejenis yang menunjukkan respons yang diharapkan dalam berbagai kondisi. Namun, menentukan seberapa besar perubahan yang terjadi bukanlah hal yang mudah, karena aspek kualitatif juga perlu dipertimbangkan dalam evaluasi (Prahmana, 2021). Dalam penelitian *Single Subject Research*, partisipan berperan sebagai kontrol bagi dirinya sendiri dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah intervensi. Umumnya, partisipan terdiri dari individu tunggal, namun dapat juga berupa kelompok kecil, di mana setiap pengukuran menghasilkan satu skor untuk setiap intervensi (Prahmana, 2021).

Dalam desain *Single Subject Research*, variabel atau perilaku target diukur secara berkala, seperti setiap minggu, hari, atau jam. Penelitian ini menerapkan desain A-B-A, yang merupakan salah satu bentuk desain dalam *Single Subject Research* (Prahmana, 2021). Perbandingan dalam penelitian ini tidak dilakukan antar individu atau kelompok, melainkan pada subjek yang sama dalam berbagai kondisi. Kondisi tersebut terdiri dari *baseline* dan kondisi intervensi. *Baseline* adalah tahap di mana perilaku target diukur dalam keadaan alami sebelum diberikan intervensi, sedangkan kondisi intervensi merupakan tahap ketika intervensi diterapkan dan perilaku target kembali diukur dalam situasi tersebut (Yuwono, 2021).

Penelitian *Single Subject Research* ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan subjek setelah menerima pengajaran atau perlakuan menggunakan metode Abakus. Fokus utama penelitian ini adalah menguji efektivitas metode pembelajaran dalam

meningkatkan keterampilan penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik dengan diskalkulia. Metode *Single Subject Research* digunakan untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan subjek sebelum dan sesudah diberikan latihan atau intervensi. Hasil perlakuan tersebut diukur melalui peningkatan keterampilan peserta didik dan digunakan untuk menilai efektivitas metode yang diterapkan dalam penelitian.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik, ciri, atau aspek dari individu, objek, atau aktivitas yang mengalami variasi tertentu dan ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis serta diinterpretasikan (Sugiyono, 2016). Satuan ukuran variabel terikat dapat berupa frekuensi, persentase, tingkat (rate), durasi, latensi, magnitudo, atau percobaan (trial), tergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik variabel yang diteliti (Sunanto, 2005). Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

1. variabel independen (variabel bebas)

Variabel bebas, yang juga dikenal sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*, merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan serta munculnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah abakus.

2. Variabel dependen (variabel terikat)

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, objek, atau organisme yang menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk subjek penelitian adalah responden, yaitu individu yang memberikan jawaban atau informasi yang diperlukan dalam proses pengumpulan data. Responden atau subjek penelitian ini juga dikenal sebagai informan. Dalam penelitian ini, penentuan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive*. Responden yang dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam penelitian (Abdussamad, 2021).

Purposive sampling adalah teknik pemilihan subjek penelitian yang didasarkan pada karakteristik khusus yang telah ditetapkan oleh peneliti. Subjek penelitian ini tidak dipilih secara acak, melainkan ditentukan sebelumnya berdasarkan ciri-ciri tertentu. Penentuan subjek dengan teknik ini dilakukan karena penelitian menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR), sehingga hanya diperlukan satu subjek penelitian. Pemilihan subjek disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengevaluasi efektivitas metode abakus dalam meningkatkan keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik dengan diskalkulia.

Berdasarkan hal tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik yang mengalami diskalkulia di kelas VIII di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Tasikmalaya. Tahap awal pemilihan subjek dilakukan berdasarkan informasi atau rumor yang diperoleh sebelumnya dan berdasarkan saran dari guru atas pertimbangan kondisi subjek dalam keseharian yang memiliki kendala akademik yang identik dengan gejala diskalkulia. Kemudian peneliti memverifikasi gejala-gejala tersebut melalui observasi langsung ke sekolah terkait dan melakukan wawancara serta observasi lebih mendalam kepada orang tua dan anak yang memiliki gejala diskalkulia.

3.4 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen *Single Subject Research*. Metode ini merupakan pendekatan eksperimen yang bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi efek suatu intervensi terhadap perilaku individu tertentu melalui pengukuran yang dilakukan secara berulang dalam periode waktu tertentu. *Single Subject Research* bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak intervensi yang diterapkan secara berulang, guna memastikan bahwa perubahan perilaku atau respons individu tersebut tidak disebabkan oleh faktor lain. (Prahmana, 2021). Dalam desain *Single Subject Research*, pengukuran variabel terikat atau perilaku target dilakukan secara berulang dalam rentang waktu tertentu, seperti per minggu, per hari, atau per jam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu, melainkan pada subjek yang sama dalam berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud mencakup *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). *Baseline* adalah kondisi di mana perilaku target diukur dalam keadaan alami sebelum intervensi diberikan, sedangkan kondisi eksperimen merupakan

situasi di mana intervensi telah diterapkan dan perilaku target diukur berdasarkan kondisi tersebut (Yuwono, 2021).

Penelitian ini menerapkan desain *Single Subject Research* dengan pola A-B-A, yang merupakan bentuk pengembangan dari desain dasar A-B. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan menggunakan desain ini, pengaruh intervensi dapat dianalisis secara lebih mendalam, sehingga dampaknya terhadap perubahan perilaku subjek dapat diidentifikasi dengan lebih jelas. Dalam prosesnya, pengukuran perilaku target dilakukan secara berkelanjutan pada kondisi *baseline* pertama (A1) dalam periode waktu tertentu. Selanjutnya, intervensi diberikan pada tahap (B), dan setelahnya dilakukan pengukuran kembali pada kondisi *baseline* kedua (A2) untuk melihat apakah perubahan yang terjadi tetap bertahan atau kembali ke kondisi awal (Yuwono, 2021).

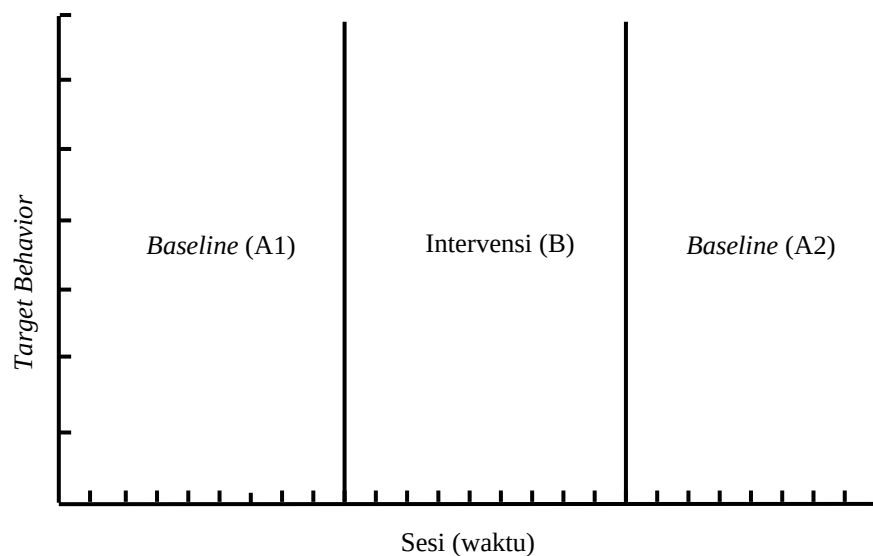
Penjelasan mengenai pola desain ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi *baseline-1* (A1), Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan kondisi awal kemampuan peserta didik sebelum diberikan intervensi. Tahap ini dikenal sebagai pengukuran data keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan pada anak dengan diskalkulia dalam kondisi *baseline* pertama (A1). Untuk menetapkan kondisi *baseline-1* (A1), peneliti menggunakan instrumen yang telah disiapkan guna mengukur kemampuan awal siswa secara objektif. Dalam hal ini dilakukan pengukuran melalui tes operasi penjumlahan dan pengurangan. Kondisi ini mewakili keadaan alami subjek tanpa dilakukannya intervensi. Pengukuran terdiri dari 3 sesi atau lebih dan diberhentikan jika data menunjukkan stabil, dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan. Secara umum jika 80% data masih berada pada 15% di atas dan di bawah *mean*, maka data dikatakan stabil (Sunanto, 2005).
2. Kondisi B, Tahap berikutnya adalah tahap intervensi, di mana peserta didik dengan diskalkulia akan diberikan perlakuan khusus. Pada tahap ini, peneliti menerapkan intervensi dengan menggunakan alat peraga abakus sebagai media pembelajaran. Setelah intervensi diberikan, dilakukan pengukuran melalui tes untuk mengumpulkan data mengenai keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan. Panjang dan pendek kondisi intervensi sangat bergantung pada jenis intervensi yang diterapkan. Sebagai contoh, intervensi yang berkaitan dengan perubahan perilaku

dalam penguasaan keterampilan motorik tertentu umumnya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan intervensi yang bertujuan untuk menghafal fakta. Selain itu, lama intervensi juga dipengaruhi oleh kemungkinan dampak negatif terhadap subjek, sehingga intervensi dengan efek buruk sebaiknya tidak berlangsung terlalu lama (Sunanto, 2005).

3. Kondisi A2, kondisi ini merupakan kondisi *baseline* ke-dua (A2). Situasi ini merupakan iterasi dari fase *baseline* ke-satu (A1), tetapi dengan perbedaan bahwa subjek telah menerima intervensi dengan penerapan metode abakus sebelumnya. Fase ini merupakan fase evaluasi dari hasil intervensi yang dilakukan pada fase B, dengan tujuan untuk mengetahui apakah intervensi yang dilakukan berpengaruh dan konsisten dengan baik meningkatkan keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan.

Pola desain A-B-A yang diterapkan dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Desain A-B-A

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data berperan dalam mengumpulkan berbagai informasi penting yang diperlukan terkait penelitian yang sedang dilakukan tentang keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan pada anak diskalkulia dengan menggunakan metode abakus.

1. Tes

Tes merupakan alat untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan individu terhadap materi tertentu. Faiz et al., (2022) menjelaskan bahwa teknik tes adalah metode pengumpulan data dengan memberikan soal, tugas, atau instrumen lain kepada subjek penelitian. Penggunaan tes dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan siswa dalam operasi penjumlahan dan pengurangan sebelum dan sesudah penerapan metode abakus. Tes dilakukan secara tertulis selama pembelajaran berlangsung guna memperoleh data objektif mengenai perkembangan siswa.

Dalam penelitian subjek tunggal, pencatatan data melalui produk permanen menjadi bagian penting. Yuwono (2021) menyatakan bahwa pencatatan ini digunakan untuk mendokumentasikan perilaku target dalam dokumen tertentu. Jawaban siswa dicatat dalam lembar jawaban yang telah disiapkan, dievaluasi langsung, dan dianalisis berdasarkan persentase jawaban benar. Selain itu, peneliti juga menerapkan pencatatan kejadian dengan memberikan tanda (*tally*) untuk mencatat frekuensi kejadian selama periode observasi yang telah ditentukan. Selain pencatatan kejadian, peneliti menggunakan pencatatan durasi untuk mengukur berapa lama suatu kejadian atau target behavior berlangsung, termasuk jumlah tes yang dilakukan serta durasi peserta didik dalam menyelesaikan tes tersebut. Pencatatan waktu dilakukan dengan bantuan stopwatch untuk memastikan akurasi pengukuran.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung objek penelitian di lapangan. Metode ini memiliki berbagai tujuan, seperti mendeskripsikan fenomena, mengembangkan teori dalam penelitian kualitatif, serta menguji hipotesis dalam penelitian kuantitatif (Hasanah, 2016). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap subjek menggunakan pendekatan observasi partisipatif.

Observasi partisipatif bertujuan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dengan melibatkan peneliti secara aktif dalam lingkungan subjek (Priadana & Sunarsi, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengamati aktivitas subjek, tetapi juga mendengarkan interaksi verbal mereka serta berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berdasarkan pedoman yang telah disusun untuk mengamati perilaku serta aspek psikomotorik siswa secara sistematis.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden (Apriyanti et al., 2019). Dalam penelitian ini, pedoman wawancara yang digunakan berisi pertanyaan terbuka, sehingga memungkinkan penggalan data yang mendalam tanpa menyimpang dari topik utama dan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengidentifikasi serta memahami karakteristik anak dengan gejala diskalkulia di salah satu sekolah menengah di Kota Tasikmalaya.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun gambar atau dokumen terkait untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian (Apriyanti et al., 2019). Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang siswa, seperti data hasil pembelajaran penjumlahan dan pengurangan yang dicatat dalam bentuk tulisan dan gambar yang menunjukkan proses pembelajaran menggunakan metode abakus.

3.6 Instrumen Penelitian

Pengambilan instrumen merupakan tahap krusial dalam penelitian untuk memastikan ketepatan rancangan serta keakuratan data yang diperoleh. Sebagai alat ukur variabel penelitian, instrumen berperan dalam mengumpulkan informasi yang valid dan reliabel, sehingga kualitas instrumen sangat menentukan validitas hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami konsep instrumen serta proses yang diperlukan dalam penerapannya. Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasikan informasi dari responden dengan menerapkan pola pengukuran yang konsisten (Agustina, 2017). Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dan proses penerapan instrumen menjadi hal yang penting bagi peneliti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan meliputi tes prestasi belajar, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Penyusunan instrumen diawali dengan pembuatan kisi-kisi sebagai dasar pengembangan butir soal yang akan diberikan kepada subjek penelitian. Tahapan pengembangan instrumen dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes keterampilan Operasi Penjumlahan dan Pengurangan

Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengukur keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan pada setiap sesi, dengan 32 butir soal berbeda di setiap pertemuan. Tahap awal dalam penyusunan instrumen adalah pembuatan kisi-kisi sebagai dasar pengembangan soal. Kisi-kisi yang disusun dikembangkan menjadi instrumen tes, di mana setiap sesi dalam *baseline-1* (A1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A2) terdiri dari 32 soal yang berbeda. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Hasil tes kemudian digunakan untuk menghitung persentase jawaban benar subjek dalam keterampilan penjumlahan dan pengurangan, yang selanjutnya akan dievaluasi.

Tabel 3.3.1 Kisi-kisi Instrumen Tes Keterampilan Penjumlahan dan Pengurangan pada Peserta Didik Diskalkulia

Variabel	Indikator	Deskripsi Bilangan Pada Soal	Item
keterampilan operasi penjumlahan	Peserta didik mampu melakukan operasi penjumlahan dua bilangan bulat hingga empat digit dengan cepat dan tepat	Positif + positif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan
		Positif + negatif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan
		Negatif + positif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan
		Negatif + negatif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan
keterampilan operasi pengurangan	Peserta didik mampu melakukan operasi pengurangan dua bilangan bulat hingga empat digit dengan cepat dan tepat	Positif - positif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan
		Positif - negatif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan
		Negatif - positif	Satuan
			puluhan
			Ratusan
			Ribuan
		Negatif - negatif	Satuan
			Puluhan
			Ratusan
			Ribuan

2. Panduan Observasi

Panduan observasi mencakup kejadian dan kegiatan peserta didik yang akan diamati oleh peneliti selama pembelajaran menggunakan metode abakus. Panduan ini dibuat untuk mengumpulkan data dan informasi terkait kegiatan yang dilakukan subjek terutama dalam memahami perilaku subjek saat melakukan tes keterampilan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan metode abakus. Berikut tabel kisi-kisi panduan observasi.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Pelaksanaan Tes Operasi Penjumlahan dan Pengurangan pada Peserta Didik Diskalkulia

Sub Variabel	Indikator	Teknik Pengambilan Data
Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan abakus	1. Ketertarikan anak terhadap abakus sebagai metode untuk berhitung operasi penjumlahan dan pengurangan. a. Antusias anak menggunakan alat peraga abakus. b. Kemampuan anak dalam memahami perintah peneliti.	Observasi partisipatif
	2. Kemampuan peserta didik dalam menggunakan abakus a. Kemampuan anak dalam memahami dan mengidentifikasi abakus b. Kemampuan anak dalam menggunakan abakus c. Kemampuan anak dalam mengerjakan soal dengan menggunakan abakus	
	3. Respon peserta didik saat menggunakan abakus untuk pengoperasian penjumlahan dan pengurangan a. Respon peserta didik ketika menjawab pertanyaan dalam pembelajaran b. Respon peserta didik ketika menggunakan abakus dalam memecahkan persoalan c. Subjek aktif saat kegiatan berlangsung	

3. Pedoman wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu metode pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Proses wawancara melibatkan peserta didik untuk memahami tanggapan mereka terhadap penggunaan abakus dalam pembelajaran operasi penjumlahan dan pengurangan. Melalui wawancara ini, peneliti dapat memperoleh wawasan lebih mendalam mengenai pengalaman siswa serta efektivitas abakus dalam membantu mereka memahami konsep matematika dasar.

Tabel 3.3 Kisi-kisi pedoman wawancara

Sub variabel	Indikator	Teknik Pengambilan Data
Melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan menggunakan abakus	Pendapat peserta didik terhadap penggunaan abakus pada operasi penjumlahan dan pengurangan.	Wawancara tidak terstruktur
	Pendapat peserta didik terhadap kendala yang dialami dalam penggunaan abakus.	

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal berfokus pada data individu dengan tujuan menentukan pengaruh intervensi, dalam hal ini penggunaan media abakus, terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Selain menggunakan analisis statistik, penelitian ini juga dipengaruhi oleh desain penelitian yang diterapkan. Teknik analisis yang umum diterapkan dalam penelitian subjek tunggal dikenal sebagai inspeksi visual, di mana data dianalisis dengan mengamati pola perubahan perilaku yang terjadi sebelum, selama, dan setelah intervensi diberikan. Menurut Sunanto (2005), analisis data dalam penelitian modifikasi perilaku bertujuan untuk menilai dampak intervensi terhadap perubahan perilaku yang menjadi fokus penelitian. Dalam konteks penelitian ini, analisis data dilakukan untuk menilai dampak penggunaan abakus terhadap keterampilan penjumlahan dan pengurangan pada peserta didik dengan diskalkulia. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian subjek tunggal umumnya dikenal sebagai inspeksi visual, di mana perubahan perilaku diamati melalui pola data yang diperoleh sebelum, selama, dan setelah intervensi diberikan.

Menurut Yuwono (2021) untuk memastikan validitas penelitian dalam eksperimen dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa aspek penting berikut:

1. Mendefinisikan *target behavior* secara jelas agar dapat diukur secara akurat.
2. Melakukan pengukuran dan pengumpulan data pada fase *baseline* pertama (A1) secara kontinu, minimal 3 hingga 5 kali, atau hingga tren data menunjukkan kestabilan
3. Memberikan intervensi hanya setelah data *baseline* stabil, guna memastikan bahwa perubahan yang terjadi berkaitan dengan intervensi yang diberikan..
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.

5. Mengulang fase baseline kedua (A2) setelah tren dan level data pada fase intervensi (B) menunjukkan kestabilan.

Berikut langkah-langkah analisis data menurut Yuwono (2021) dalam penelitian ini:

1. Mengukur persentase penilaian berdasarkan hasil pengukuran seluruh kejadian pada fase *baseline* ke-satu (A1)
2. Mengukur persentase penilaian berdasarkan hasil pengukuran seluruh kejadian pada fase intervensi (B)
3. Mengukur persentase penilaian berdasarkan hasil pengukuran seluruh kejadian pada fase *baseline* ke-dua (A2)
4. Menyusun tabel data hasil penelitian fase *baseline* ke-satu, fase intervensi dan fase *baseline* ke-dua.
5. Membuat grafik data hasil penelitian fase *baseline* ke-satu, fase intervensi dan fase *baseline* ke-dua
6. Melakukan analisis data dalam kondisi dan analisis data antarkondisi pada seluruh fase penelitian
7. Menganalisis data hasil observasi partisipatif pada fase intervensi.
8. Menganalisis data hasil wawancara peserta didik setelah fase intervensi.

3.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara keseluruhan selama delapan bulan, sejak bulan September 2024 sampai dengan bulan April 2025 dengan rincian jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.4 Waktu Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan							
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	April
1	Mendapatkan sk bimbingan skripsi								
2	Mengajukan judul								
3	Menyusun proposal penelitian								
4	Seminar proposal penelitian								
5	Revisi proposal penelitian								
6	Penelitian lapangan								
7	Publikasi jurnal								
8	Seminar hasil								
9	Sidang skripsi								

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah menengah pertama yang terletak di pinggiran Kota Tasikmalaya. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada keberadaan peserta didik kelas VIII yang mengalami gangguan belajar spesifik tipe diskalkulia. Selain itu, di sekolah ini pembelajaran matematika sebelumnya tidak pernah menggunakan atau mengenalkan alat peraga abakus sebagai metode dalam mempelajari operasi penjumlahan dan pengurangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengukur efektivitas abakus sebagai alat bantu pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami diskalkulia.